

Makna Persaudaraan Spiritual dalam Kisah Para Rasul 2:1 dan Relevansinya bagi Kehidupan Rohani Mahasiswi Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende

Lelboy Viktoria
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia
Email: lelboyviktoria@stiparende.ac.id

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.119)

Received: 15 April 2026; 29 Juni 2026; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna persaudaraan spiritual dalam Kisah Para Rasul 2:1 serta relevansinya bagi kehidupan rohani mahasiswi Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya kehidupan komunitas iman dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswi, di tengah berbagai tantangan kehidupan asrama seperti perbedaan latar belakang, kurangnya keterbukaan, dan lemahnya penghayatan hidup rohani bersama. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik biblis reflektif melalui tahapan melihat teks, memahami makna, dan menemukan relevansi praktis. Sumber data utama adalah Kisah Para Rasul 2:1 beserta berbagai literatur teologi, dokumen Gereja, dan hasil observasi serta wawancara terhadap mahasiswi asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “semua orang percaya berkumpul di satu tempat” dalam Kisah Para Rasul 2:1 mengandung makna persatuan lahir dan batin yang dibangun oleh Roh Kudus. Persaudaraan spiritual dalam teks tersebut memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi vertikal yang menekankan relasi dengan Allah melalui karya Roh Kudus, dan dimensi horizontal yang terwujud dalam kebersamaan, solidaritas, dan kesehatan dalam komunitas. Nilai-nilai tersebut relevan bagi kehidupan mahasiswi Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende dalam membangun identitas komunitas rohani, pembentukan karakter Kristiani, serta pengembangan spiritualitas komunal yang berakar pada tradisi apostolik. Penghayatan persaudaraan spiritual diwujudkan melalui doa bersama, pendalaman Sabda Allah, pelayanan, pengelolaan konflik secara Injili, dan kepemimpinan yang melayani. Penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan asrama bukan sekadar tempat tinggal bersama, melainkan ruang pembinaan iman dan persaudaraan Kristiani yang dipersatukan oleh Roh Kudus.

Kata kunci: Persaudaraan Spiritual; Roh Kudus; Komunitas Asrama; Spiritualitas Komunal

Abstract:

This study aims to analyze the meaning of spiritual brotherhood in Acts 2:1 and its relevance to the spiritual lives of the female students at the Skolastika and Benediktus Dormitories of Stipar Ende. The background of this study is rooted in the importance of faith community life in shaping the character and spirituality of the students, amidst various challenges of dormitory life such as diverse backgrounds, a lack of openness, and a weak internalization of the shared spiritual life. This research employs a literature review method with a reflective biblical hermeneutical approach through the stages of examining the text, comprehending its meaning, and deriving practical relevance. The primary data sources include Acts 2:1, various theological literature, Church documents, and data from observations and interviews with the dormitory students. The results indicate that the phrase "all the believers were gathered together in one place" in Acts 2:1 embodies a meaning of outward and inward unity forged by the Holy Spirit. The spiritual brotherhood in this text encompasses two main dimensions: the vertical dimension, which emphasizes the relationship with God through the work of the Holy Spirit, and the horizontal dimension, which is manifested in togetherness, solidarity, and like-mindedness within the community. These values are highly relevant to the lives of the female students at the Skolastika and Benediktus Dormitories of STIPAR Ende in building a spiritual community identity, forming Christian character, and developing a communal spirituality rooted in the apostolic tradition. The lived experience of this spiritual brotherhood is

actualized through communal prayer, deepening the understanding of the Word of God, service, Gospel-based conflict resolution, and servant leadership. This study affirms that dormitory life is not merely a shared living space, but rather a formative space for faith and Christian fellowship united by the Holy Spirit.

Keywords: *Spiritual Brotherhood; Holy Spirit; Dormitory Community; Communal Spirituality.*

I. PENDAHULUAN

Komunitas Kristiani pada hakikatnya lahir dari pengalaman iman bersama yang digerakkan oleh Roh Kudus. Peristiwa Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1 merupakan titik tolak sejarah komunitas Kristiani perdana yang berkumpul dalam kesatuan, doa, dan pengharapan. Dalam peristiwa agung tersebut, para murid Yesus yang beragam latar belakang dipersatukan oleh satu kenyataan ilahi: pencurahan Roh Kudus yang membentuk para murid menjadi satu tubuh, satu komunitas, dan satu persaudaraan spiritual.

Menurut Hurtado (2016), komunitas Kristiani perdana memiliki karakteristik persaudaraan yang melampaui batas-batas sosial dan etnis karena dipersatukan oleh identitas baru dalam Kristus. Identitas ini bukan merupakan konsep yang dibentuk manusia, melainkan merupakan realitas teologis yang bersumber dari baptisan dan karya Roh Kudus. Dalam konteks ini, persaudaraan spiritual tidak hanya bersifat horizontal (antarmanusia) tetapi juga vertikal (antara manusia dengan Allah).

Dalam konteks kehidupan modern, pertanyaan tentang makna persaudaraan spiritual kembali relevan, khususnya dalam kehidupan komunitas asrama keagamaan. Mahasiswi yang tinggal di Asrama Skolastika dan Benediktus StipaR Ende menjalani kehidupan bersama yang menuntut keseimbangan antara studi akademis dan penghayatan iman. Mahasiswi dipanggil bukan hanya untuk menjadi katekis, guru agama, atau agen pastoral yang kompeten secara intelektual, tetapi juga untuk menghidupi nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari di komunitas.

Namun, kenyataan kehidupan asrama tidak selalu berjalan baik. Perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan hidup, dan temperamen pribadi sering kali memunculkan ketegangan interpersonal, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan komunitas, dan melemahnya semangat doa bersama. Situasi ini menegaskan urgensi penelitian yang berupaya menggali kembali dasar teologis-biblis persaudaraan spiritual sebagai panduan bagi pembentukan komunitas asrama yang lebih matang dan integral.

Studi teologis-biblis atas teks Kisah Para Rasul 2:1 menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana persaudaraan spiritual dibangun dan dihayati dalam komunitas awal Gereja. Penelitian ini berupaya menggali makna teologis dari teks tersebut dan mengaitkannya secara reflektif dengan dinamika kehidupan rohani mahasiswi Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende. Dengan pendekatan hermeneutik biblis reflektif, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan spiritualitas komunal di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema serupa. Groome (1980) mengkaji pentingnya komunitas iman sebagai wahana pembelajaran moral dan spiritual. Whitehead (1995), menekankan peran komunitas dalam pembentukan identitas Kristiani. Di Indonesia, kajian tentang komunitas asrama religius masih relatif terbatas, khususnya yang mengaitkan teks biblis secara langsung dengan praktik kehidupan komunal mahasiswi asrama Skolastika dan Benediktus.

Kehidupan komunitas di Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende mencerminkan dinamika spiritual yang kompleks, sebagaimana terungkap melalui observasi awal dan wawancara mendalam dengan lima narasumber dari berbagai angkatan (VATH, OSBJ, MRN, RSDM, dan ASM). Temuan lapangan mengidentifikasi sejumlah tantangan mendasar dalam pemaknaan dan praktik komunitas iman di kalangan awam. Pertama, pemahaman terhadap komunitas iman cenderung tereduksi menjadi kewajiban struktural yang didorong oleh aturan, rutinitas, atau rasa takut, bukan sebagai ruang pertumbuhan bersama. Kedua, sistem pembinaan spiritual yang kurang fleksibel menyebabkan kegiatan seperti rekoleksi atau *sharing* iman dalam katekese terasa kaku dan kurang menyentuh kebutuhan aktual mahasiswa. Ketiga, minimnya ruang keterbukaan dalam budaya asrama membuat keraguan, kegagalan, maupun pergumulan iman jarang dibahas, sehingga mahasiswa sering menjalani perjalanan spiritual secara terisolasi. Keempat, prioritas yang tidak seimbang antara prestasi akademik dan pembentukan karakter, serta kelima, keterbatasan peran pembimbing yang inspiratif dan dekat secara relasional, semakin memperlebar kesenjangan antara idealitas iman dan realitas keseharian.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan respons teologis-pastoral yang kontekstual dengan mengintegrasikan analisis hermeneutik atas teks Kisah Para Rasul 2:1 dan refleksi teologis terhadap realitas kehidupan rohani mahasiswa Stipar Ende. Teks ini dipilih karena merepresentasikan momen kelahiran komunitas perdana yang digerakkan oleh Roh Kudus, ditandai oleh keterbukaan, solidaritas, dan pertumbuhan bersama dalam keragaman. Melalui dialog kritis antara narasi biblis dan pengalaman empiris, studi ini berupaya merumuskan kembali pemahaman komunitas iman yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan bagi pembentukan karakter mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan akademis mengenai spiritualitas asrama di perguruan tinggi keagamaan, tetapi juga menyediakan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendampingan yang transformatif, responsif terhadap pergumulan nyata, dan berorientasi pada pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok: Pertama, apa makna teologis persaudaraan spiritual yang terkandung dalam teks Kisah Para Rasul 2:1? Kedua, bagaimana makna tersebut relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan rohani mahasiswa Komunitas Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna teologis persaudaraan spiritual dalam teks Kisah Para Rasul 2:1 melalui pendekatan hermeneutik biblis reflektif, dan menemukan prinsip-prinsip penghayatan persaudaraan spiritual yang dapat diterapkan dalam pembinaan spiritualitas komunal mahasiswa asrama, seperti doa bersama, pembinaan Sabda Allah, pelayanan, pengelolaan konflik secara Injili, dan kepemimpinan yang melayani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutik biblis reflektif berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan. Hermeneutik biblis merupakan metode penafsiran teks Kitab Suci yang mencakup analisis tekstual, pendalaman konteks historis sosial, dan penerapan

teologis-pastoral. Pendekatan ini tidak sekadar menjelaskan makna literal teks, tetapi juga berupaya menemukan relevansinya bagi kehidupan iman komunitas masa kini. Pendekatan hermeneutik biblis yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis tiga langkah: melihat teks (*lihat*), memahami makna (*timbang*), dan menemukan relevansi praktis (*aksi*), sebagaimana dikembangkan oleh Cardijn (1982) dan pengembangan dalam tradisi teologi pastoral.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Kisah Para Rasul 2:1 dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) serta tafsiran-tafsiran biblis yang resmi. Sumber data sekunder mencakup buku-buku teologi spiritual, dokumen Gereja khususnya *Lumen Gentium*, *Unitatis Redintegratio*, dan *Vita Consecrata*, jurnal teologi, serta karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara dan analisis isi (*content analysis*). Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan interpretasi teks biblis dari berbagai ahli biblika, dokumen Gereja, dan literatur teologi spiritual yang resmi. Penelitian ini bersifat normatif reflektif, artinya tidak hanya mengkaji makna teks secara akademis, tetapi juga merefleksikannya, mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata komunitas asrama mahasiswi Stipar Ende. Refleksi teologis ini menjadi jembatan antara dunia teks dan dunia kehidupan, sehingga kajian biblis menghasilkan buah yang nyata bagi pembinaan rohani.

III. HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini memaparkan hasil kajian pendekatan penafsiran (biblis hermeneutik) terhadap teks Kisah Para Rasul 2:1 dalam tiga pokok pembahasan utama. Pemahaman yang memadai tentang makna persaudaraan spiritual dalam komunitas Kristiani perdana tidak dapat dipisahkan dari landasan tekstual yang kokoh. Teks Kisah Para Rasul 2:1 bukan sekadar catatan historis peristiwa Pentakosta, melainkan narasi teologis yang menyimpan kekayaan makna tentang bagaimana Roh Kudus menjadi dasar dan daya pemersatu sebuah komunitas iman.

Analisis hermeneutik yang dilakukan menjadi pintu masuk yang penting untuk memahami secara lebih utuh bagaimana nilai-nilai persaudaraan spiritual yang terbangun dalam komunitas perdana itu memiliki relevansi yang hidup dan nyata bagi kehidupan rohani mahasiswi Komunitas Asrama Skolastika dan Benediktus STIPAR Ende masa kini.

1. Analisis Teks Kisah Para Rasul 2:1: Tinjauan Hermeneutik

Teks Kisah Para Rasul 2:1 berbunyi: “Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat” (LAI, 2002). Dalam bahasa Yunani, ungkapan *ὅσαν πάντες ὁμοῦ ἐπὶ τὸ αὐτό* (mereka semua bersama dalam satu tempat) mengandung kekayaan makna teologis yang luar biasa. Kata *ὁμοῦ* (*homou*) berarti bersama-sama atau dalam persatuan, sedangkan *ἐπὶ τὸ αὐτό* (*epi to auto*) lebih dari sekadar kebersamaan fisik, melainkan menunjukkan kesatuan batin, kesehatan, dan kesamaan tujuan (Johnson, 1992).

Kata Pentakosta (*Πεντηκοστή*) secara harfiah berarti hari kelima puluh. Dalam

tradisi Yahudi, hari Pentakosta merupakan perayaan pemberian Hukum Taurat di Gunung Sinai. Dalam kerangka Perjanjian Baru, peristiwa Pentakosta menjadi simbol perjanjian baru yang ditulis bukan di atas batu, melainkan di dalam hati manusia oleh Roh Kudus (bdk. Yer. 31:33; 2 Kor. 3:3). Dengan demikian, persaudaraan yang lahir pada hari Pentakosta berakar pada perjanjian ilahi, bukan semata-mata pada ikatan darah atau kesamaan budaya (Fitzmyer, 1998).

Kehadiran semua orang percaya dalam satu tempat menggambarkan inklusivitas komunitas iman. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, namun dipersatukan oleh iman kepada Yesus yang bangkit. Kesehatan mereka bukanlah uniformitas, melainkan *symphonia*, yaitu harmoni dalam keberagaman yang dimungkinkan oleh Roh Kudus. Hal ini menegaskan bahwa persaudaraan spiritual bersifat inklusif, melampaui batas-batas suku, bahasa, dan status sosial (Keener, 2012) .

2. Dimensi Teologis Persaudaraan Spiritual dalam Kisah Para Rasul 2:1

a. Dimensi Vertikal: Persaudaraan dalam Roh Kudus

Persaudaraan spiritual yang terjalin dalam Kisah Para Rasul 2:1 tidak berdiri di atas dasar sosial atau budaya semata, melainkan berakar pada dimensi teologis yang bersifat ilahi. Hamel (2003) menegaskan bahwa persaudaraan dalam komunitas Kristen perdana merupakan *koinonia* yang secara hakiki berbeda dari ikatan persaudaraan manusiawi biasa, sebab komunitas ini lahir dari inisiatif Allah sendiri yang mencurahkan Roh Kudus ke atas umat-Nya.

Dengan demikian, Kisah Para Rasul 2:1 menunjukkan bahwa persaudaraan spiritual tidak bermula dari kehendak manusia, melainkan dari rencana ilahi yang membangun komunitas baru melalui Roh Kudus (Stott, 1990). Dimensi teologis ini menjadi payung hermeneutis yang menaungi seluruh analisis persaudaraan dalam perikop tersebut.

Sebagai subdimensi pertama dan paling mendasar dari kerangka teologis di atas, dimensi vertikal persaudaraan dalam Roh Kudus menunjuk pada relasi manusia dengan Allah sebagai sumber dan pengikat persaudaraan tersebut. Fee (1994) menjelaskan bahwa kehadiran Roh Kudus bukan hanya karunia bagi individu, melainkan secara khusus merupakan Roh yang membentuk dan mempertahankan persekutuan ilahi di antara orang-orang percaya. Dengan demikian, persaudaraan spiritual pada hakikatnya adalah partisipasi bersama dalam kehidupan Allah Tritunggal.

Lebih lanjut, Dunn (1970), mengemukakan bahwa baptisan dalam Roh yang dialami pada hari Pentakosta adalah peristiwa pemersatu yang bersifat komunal, bukan individual. Oleh karena itu, persaudaraan yang terbentuk bukan sekadar persatuan manusiawi, melainkan *koinonia pneumatikē*—persekutuan yang dimediasi, dijiwai, dan dijaga oleh Roh Kudus sendiri. Dengan demikian, dimensi vertikal ini menjadi akar teologis yang menghidupkan sekaligus membedakan persaudaraan Kristen dari segala bentuk ikatan komunitas lainnya.

b. Dimensi Horizontal: Persaudaraan dalam Komunitas

Apabila dimensi vertikal menekankan relasi manusia dengan Allah sebagai sumber persaudaraan, dimensi horizontal merujuk pada perwujudan nyata persaudaraan tersebut di antara sesama anggota komunitas iman yang diikat oleh Roh

Kudus yang sama. Hal ini tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:1, di mana frasa "semua orang percaya berkumpul di satu tempat" secara tegas menggambarkan realitas komunitas yang melampaui sekadar kerumunan fisik; ia adalah sebuah persekutuan yang dicirikan oleh kesehatan, kebersamaan, dan kesatuan kehendak para murid (Bruce, 1988).

Lebih lanjut, Witherington (1998) menegaskan bahwa komunitas Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 adalah keteladanan ideal yang di dalamnya persaudaraan horizontal diwujudkan secara konkret melalui kehadiran bersama, doa bersama, dan penantian bersama, tiga tindakan ini menunjukkan bahwa relasi antarsesama dalam komunitas ini bersifat terbuka, dan saling berbagi. Dengan demikian, dimensi horizontal persaudaraan dalam Kisah Para Rasul 2:1 memperlihatkan bahwa anugerah ilahi dari dimensi vertikal selalu menghasilkan dampak kebersamaan yang nyata: persaudaraan yang sejati tidak cukup hanya dirasakan secara pribadi di hadapan Allah, tetapi perlu terwujud dan terbukti dalam kualitas relasi antar manusia di dalam komunitas iman (Schnabel, 2012).

3. Persaudaraan Spiritual dalam Kehidupan Komunitas Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende

Persaudaraan spiritual dalam kehidupan komunitas Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende tampak dalam kehidupan bersama yang dibangun atas dasar iman, doa, dan semangat saling melayani sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:1. Dalam peristiwa Pentakosta, para murid berkumpul bersama di satu tempat, sehati dan sejiwa menantikan pencurahan Roh Kudus. Semangat kebersamaan ini dihidupi dalam komunitas asrama melalui hidup bersama yang ditandai dengan doa bersama, perayaan iman, kerja sama, dan saling memerhatikan satu sama lain dalam komunitas asrama. Persaudaraan spiritual tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial biasa, tetapi sebagai ikatan batin yang lahir dari kesadaran bahwa setiap orang dipanggil untuk bertumbuh bersama dalam iman dan pelayanan.

Dalam kehidupan sehari-hari di Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende, persaudaraan spiritual diwujudkan secara konkret melalui sikap saling mendukung, saling menghargai, dan membangun solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup komunitas. Nilai-nilai yang lahir dari terang Kisah Para Rasul 2:1 mendorong setiap anggota untuk menciptakan suasana hidup yang harmonis, terbuka, dan penuh kasih. Dengan demikian, komunitas asrama menjadi ruang pembinaan iman dan karakter, di mana setiap pribadi belajar menghayati semangat persaudaraan Kristiani secara nyata. Persaudaraan spiritual ini sekaligus menjadi contoh yang mencerminkan kehidupan Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipersatukan oleh Roh Kudus.

Di jantung komunitas asrama terdapat kepercayaan timbal balik yang lahir dari pengampunan sehari-hari serta penerimaan terhadap kelemahan diri sendiri maupun kelemahan orang lain. Kepercayaan ini tidak tumbuh secara instan, melainkan membutuhkan proses dan waktu untuk membentuk komunitas yang sejati. Ketika seseorang memasuki suatu komunitas, perlu menunjukkan sikap ramah dan terbuka meskipun belum sepenuhnya mengenal anggota lain, menyesuaikan diri dengan nilai serta kebiasaan komunitas, dan membangun sikap kolaboratif serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan bersama. Melalui proses tersebut, setiap pribadi perlahan-lahan menyadari bahwa dirinya diterima apa adanya dan dipercayai oleh anggota komunitas

lainnya. Namun, kepercayaan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap; kepercayaan harus terus dipelihara, diuji, dan dikembangkan dalam kehidupan bersama (Vanier, 2011).

Nama "Skolastika" mengingatkan pada Santa Skolastika, saudari kembar Santo Benediktus dari Nursia, yang dikenal dengan semangat kontemplasinya. Sementara nama "Benediktus" merujuk pada Santo Benediktus, bapa spiritualitas monastik Barat, yang mewariskan semboyan terkenal *Ora et Labora* (berdoa dan bekerja). Kedua nama ini secara simbolis menggambarkan dua dimensi kehidupan rohani yang harus dihayati mahasiswi: dimensi kontemplatif (doa, adorasi, *lectio divina*) dan dimensi aktif (studi, pelayanan, keterlibatan dalam komunitas).

Persaudaraan spiritual dalam komunitas asrama diwujudkan melalui berbagai praktik konkret: doa bersama harian, adorasi, *sharing* sabda, kegiatan liturgi komunal, rekoleksi spiritual, dan kebersamaan dalam tugas-tugas kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini bukan rutinitas kosong, melainkan sarana pembentukan karakter Kristiani yang berlangsung terus menerus. Menurut tradisi spiritual Benediktin, kehidupan komunal yang dijalani dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu jalan terkuat menuju kematangan spiritual, Saint Vincent College Benedictine Tradition tentang doa liturgi bersama dan *lectio divina* sebagai sarana pertumbuhan kebajikan.

4. Relevansi nilai Persaudaraan Spiritual dalam Membangun Kehidupan Rohani Mahasiswi Asrama Stipar Ende

Kehidupan rohani di Asrama Stipar Ende tidak hanya merupakan bagian dari perjalanan pribadi, tetapi juga mencerminkan dinamika komunitas yang dibangun atas dasar nilai-nilai iman Katolik. Dalam konteks ini, penguatan identitas komunitas rohani menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter mahasiswi yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi aktif bagi lingkungan sekitar.

Pertama, penguatan identitas komunitas rohani. Relevansi pertama dari teks Kisah Para Rasul 2:1 bagi mahasiswi asrama adalah penguatan identitas komunitas rohani. Peristiwa Pentakosta menunjukkan bahwa identitas komunitas Kristiani berakar bukan pada pencapaian manusiawi, melainkan pada karya Roh Kudus. Mahasiswi asrama dipanggil untuk memahami diri mereka bukan sekadar sebagai individu yang kebetulan tinggal bersama dalam satu komunitas, melainkan sebagai sebuah komunitas iman yang dipersatukan dan dipanggil Allah untuk tujuan yang lebih besar, yakni bertumbuh bersama dalam kehidupan rohani, membangun persaudaraan yang saling mendukung, serta mempersiapkan diri menjadi pribadi yang mampu melayani Gereja dan masyarakat.

Panggilan tersebut di atas diwujudkan melalui kehidupan bersama yang dilandasi doa, kasih, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan demikian, kehidupan asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi ruang pembinaan iman dan karakter, di mana setiap mahasiswi belajar menghayati nilai-nilai Kristiani dalam relasi sehari-hari serta mengembangkan semangat pelayanan demi kebaikan bersama.

Identitas rohani ini perlu diperkuat melalui narasi bersama kisah-kisah iman, tradisi spiritualitas, dan nilai-nilai komunal yang diwariskan dan dihidupi bersama. Asrama yang memiliki identitas rohani yang kuat akan mampu membentuk mahasiswi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kedewasaan iman dan

karakter moral yang kokoh. Identitas komunal ini sekaligus menjadi benteng perlindungan dari arus individualisme dan relativisme moral yang semakin menguat dalam budaya kontemporer (Guardini, 1998).

Kedua, pembentukan karakter kristiani dalam kehidupan bersama. Relevansi kedua berkaitan dengan pembentukan karakter Kristiani melalui kehidupan bersama. Kehidupan asrama dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya, seperti pengalaman kebersamaan dan kegembiraan, munculnya ketegangan akibat perbedaan karakter maupun pendapat, serta sikap saling memahami dan mengampuni, menjadi ladang yang subur bagi pertumbuhan karakter setiap mahasiswi. Melalui berbagai pengalaman tersebut, mahasiswi belajar untuk mengembangkan sikap sabar, dewasa, bertanggung jawab, dan mampu membangun relasi yang harmonis dalam kehidupan bersama.

Kisah Para Rasul 2:1 menggambarkan komunitas yang mampu duduk bersama dalam kesatuan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ini adalah model bagi mahasiswi asrama dalam mengelola perbedaan dan konflik secara dewasa dan spiritual. Pembentukan karakter dalam komunitas asrama mencakup nilai-nilai seperti: kesabaran dan toleransi dalam menghadapi perbedaan kepribadian dan kebiasaan; kejujuran dan ketulusan dalam relasi interpersonal; tanggung jawab terhadap tugas komunal; solidaritas dengan sesama komunitas yang mengalami kesulitan; serta kemampuan untuk memaafkan dan dipulihkan setelah konflik. Nilai-nilai ini tidak cukup diajarkan secara teori, melainkan perlu dilatih dan dihidupi dalam dinamika kehidupan berkomunitas sehari-hari (Hauerwas, 2001).

Ketiga, pengembangan spiritualitas komunal yang berakar pada tradisi apostolik. Menurut Kisah Para Rasul 2:1, para murid berkumpul bersama di satu tempat dengan hati yang sehati dan sejiwa dalam menantikan pencurahan Roh Kudus. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kehidupan komunitas Kristiani dibangun atas dasar persatuan, doa, dan keterbukaan terhadap karya Allah. Dalam kaitannya dengan kehidupan mahasiswi asrama, semangat komunitas perdana tersebut menjadi teladan dalam membangun kehidupan bersama yang dilandasi iman, persaudaraan, dan tanggung jawab bersama. Melalui doa bersama, perayaan iman, saling mendukung, dan hidup dalam kebersamaan, mahasiswi diajak untuk tidak hidup secara individualistis, melainkan sebagai komunitas iman yang bertumbuh bersama dalam kasih dan pelayanan. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 2:1 menjadi dasar spiritual yang menegaskan bahwa kehidupan asrama bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga ruang pembinaan rohani dan persaudaraan Kristiani.

Spiritualitas komunal yang apostolik berarti bahwa kehidupan rohani tidak dipahami sebagai urusan pribadi semata, melainkan sebagai perjalanan bersama umat Allah. Doa bersama dalam komunitas asrama-baik Liturgi Ekaristi, ibadat harian, rosario bersama, maupun *sharing* doa spontan-merupakan ekspresi konkret dari spiritualitas komunal ini. Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Kristiani (LG, art. 11) perlu menjadi pusat gravitas yang mempersatukan seluruh aktivitas komunitas asrama. Pembinaan iman melalui *sharing* sabda, dan rekoleksi periodik menjadi sarana pembaruan semangat apostolik secara berkelanjutan (Metz, 1981).

Berdasarkan nilai-nilai persaudaraan spiritual yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:1 dan analisis teologis yang telah dilakukan, dapat dirumuskan empat aspek relevansi konkret bagi kehidupan rohani mahasiswi Asrama Skolastika dan Benediktus

Stipar Ende:

Pertama, persaudaraan dalam doa. Sebagaimana komunitas Pentakosta dipersatukan oleh ketekunan dalam doa (Kis 1:14; 2:42), demikian pula asrama seharusnya memiliki fondasi kehidupan doa bersama yang kuat. Doa Rosario, adorasi, dan Perayaan Ekaristi bersama bukan sekadar kewajiban religius, melainkan momen-momen persaudaraan spiritual di mana para mahasiswa secara bersama-sama membuka diri kepada Allah dan satu sama lain. Guardini, (sebagaimana dikutip dalam Schmemmann, 2022) mengatakan bahwa liturgi adalah sekolah persaudaraan, di sini seseorang belajar untuk menjadi “aku” dalam relasi dengan “kamu” di hadapan “Engkau” yang ilahi.

Kedua, persaudaraan dalam *komunio*. Koinonia komunitas Pentakosta (Kis 2:1) yang diwujudkan dalam berbagi, makan bersama, dan kepedulian kebersamaan menemukan padanannya dalam kehidupan sehari-hari asrama. Kebersamaan pada saat makan di ruang makan, mengerjakan tugas kebersihan bersama, merayakan ulang tahun satu sama lain, berbagi suka-duka semua ini adalah momen-momen *koinonia* yang tidak boleh dipandang remeh. Nouwen (2016) dalam “*In the Name of Jesus*” menegaskan bahwa komunitas yang autentik dibangun bukan terutama melalui peristiwa besar, melainkan melalui kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi kasih. Oleh karena itu, kehidupan bersama di asrama menjadi ruang konkret untuk menghayati semangat *komunio* sebagaimana dicontohkan oleh komunitas perdana dalam Kisah Para Rasul.

Kisah Para Rasul 2:1 menggambarkan persatuan jemaat perdana yang dipersatukan oleh Roh Kudus, dan hal ini menemukan cerminannya dalam kehidupan asrama, di mana mahasiswa saling membantu saat sakit, saat ada yang berkekurangan, dan menunjukkan kebersamaan yang nyata dalam bentuk solidaritas. Kesaksian seorang mahasiswa (MRN), “*Saya merasa seperti keluarga di sini*”, sementara dua orang lainnya (VATH & OSBJ): “saya merasa di asrama merupakan rumah kedua bagi saya” menguatkan bahwa asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang persatuan yang serupa dengan semangat kebersamaan dalam Kisah Para Rasul 2:1, meskipun latar belakang penghuninya beragam. Dengan demikian, asrama dapat dijadikan ruang latihan persatuan, di mana mahasiswa belajar menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung, sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:1.

Ketiga, persaudaraan dalam keterbukaan. Keterbukaan komunitas Pentakosta terhadap karya Roh Kudus menantang setiap anggota komunitas untuk melepaskan kontrol dan membuka diri terhadap Penyelenggaraan ilahi yang tak terduga. Dalam konteks asrama, ini berarti: kemampuan menerima teguran dengan rendah hati, kesediaan diubah oleh pengalaman bersama, dan terbuka terhadap perbedaan karakter, budaya, dan karisma rekan-rekan. Magnani (2019) menyebutkan bahwa “hambatan terbesar bagi persaudaraan religius adalah ketakutan terhadap kerentanan” ketakutan untuk dikenal dan diterima apa adanya. Pentakosta Kis. 2:1 mengajarkan bahwa Roh Kudus hadir tepat dalam kerentanan komunal yang terbuka.

Keempat, persaudaraan dalam kesaksian. Peristiwa turunnya Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1 menunjukkan bahwa komunitas para rasul tidak hidup dalam persaudaraan yang tertutup, melainkan diarahkan untuk menjadi saksi bagi banyak orang. Setelah dipenuhi Roh Kudus, para murid tampil dengan berani untukewartakan karya Allah kepada berbagai bangsa yang hadir di Yerusalem.

Persaudaraan yang lahir dari pengalaman Pentakosta itu menjadi dasar bagi tumbuhnya semangat kesaksian dan pelayanan.

Dalam konteks kehidupan asrama Skolastika dan Benediktus, semangat ini mengajarkan bahwa persaudaraan rohani antarmahasiswa tidak boleh berhenti pada relasi internal semata, tetapi perlu diwujudkan dalam pelayanan nyata di lingkungan kampus, Gereja, dan masyarakat. Kehidupan doa, kebersamaan, dan solidaritas yang dibangun di asrama hendaknya memancar keluar melalui sikap peduli, semangat melayani, dan keterlibatan pastoral. Sejalan dengan itu, Paus Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis* menegaskan bahwa seorang pelayan Gereja dipanggil untuk mencintai komunitas dan menghadirkan kasih itu dalam pelayanannya. Oleh karena itu, kualitas persaudaraan di asrama Stipar memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter dan kualitas pelayanan pastoral mahasiswa di masa depan.

Agar kualitas persaudaraan di asrama Stipar Ende memiliki kualitas karakter dan pelayanan pastoral yang baik, maka membutuhkan pendampingan spiritual dan pembentukan karakter secara teratur. Pendampingan di Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan dalam bentuk pembinaan sebagai bagian dari proses pembentukan iman, karakter, dan kedewasaan rohani mahasiswa. Pembinaan ini berlangsung melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, maupun periodik yang terintegrasi dalam kehidupan komunitas. Setiap hari, mahasiswa mengikuti doa bersama seperti doa pagi, doa malam, Rosario (sore hari), adorasi (setiap Minggu Pertama dalam bulan), ibadat sabda (Ulang Tahun kelahiran, awal dan akhir bulan Kitab Suci, Pembuka dan penutup bulan Maria, Natal dan Paskah), dan perayaan Ekaristi setiap hari sebagai sarana membangun relasi yang dekat dengan Allah sekaligus mempererat persaudaraan dalam komunitas.

Adapun pembinaan yang diwujudkan melalui pendampingan oleh pembimbing atau *formator* yang berperan memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan rohani dalam menghadapi dinamika kehidupan studi dan komunitas. Dalam waktu-waktu tertentu diadakan sharing iman secara komunitas (setiap bulan September, November dan Maret), rekoleksi (Desember dan Maret), katekese (November, Maret), evaluasi hidup bersama (dua kali sebulan), dan kegiatan pelayanan yang membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristiani berupa *Lectio Divina* dan refleksi harian. Melalui proses pembinaan yang berlangsung secara teratur, asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan spiritualitas, tanggung jawab, disiplin, dan semangat persaudaraan Kristiani sebagaimana digambarkan dalam Kis. 2:1.

5. Penghayatan Persaudaraan Spiritual dalam Kehidupan Asrama

Penghayatan atas Kisah Para Rasul 2:1 dikembangkan lebih lanjut melalui gambaran kehidupan komunitas perdana dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 sebagai inspirasi penghayatan persaudaraan spiritual bagi komunitas Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende. Inspirasi ini bukan sekadar program kegiatan, melainkan prinsip-prinsip teologis yang mendasari cara hidup bersama.

Pertama, doa bersama sebagai fondasi spiritualitas komunitas. Sebagaimana komunitas perdana tekun dalam doa (Kis. 2:42), komunitas asrama hendaknya memiliki jadwal doa komunitas yang terstruktur dan dihayati dengan sungguh-sungguh, bukan hanya sebagai kewajiban formal. Ini mencakup Ekaristi, Rosario sore hari, doa malam,

dan doa-doa spontan dalam momen kehidupan bersama. Doa bersama yang dihayati secara autentik menjadi tanda nyata dari kesatuan batin yang dibangun oleh Roh Kudus.

Kedua, Sabda Allah sebagai dasar pembinaan iman. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1 menunjukkan bahwa Roh Kudus menjadi dasar pertumbuhan iman dan kehidupan rohani Gereja perdana. Setelah dipenuhi Roh Kudus, para rasul dan jemaat perdana hidup tekun dalam pengajaran para rasul serta mendalami sabda Allah sebagai pedoman hidup bersama (Kis. 2:42). Ketekunan mendengarkan dan merenungkan sabda Allah membentuk mereka menjadi komunitas yang semakin dewasa dalam iman, bersatu dalam persaudaraan, dan berani memberi kesaksian tentang karya Allah. Semangat ini relevan bagi kehidupan asrama melalui kegiatan membaca Kitab Suci, doa bersama, dan sharing sabda yang dilakukan secara teratur. Sabda Allah yang direnungkan bersama tidak hanya memperkaya wawasan iman, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota komunitas, menumbuhkan sikap saling memahami, serta memberi arah bagi pertumbuhan kehidupan rohani para mahasiswi. Dengan demikian, Sabda Allah menjadi dasar utama pembinaan iman dan kehidupan persaudaraan dalam komunitas asrama sebagaimana dicontohkan oleh Gereja perdana.

Ketiga, pelayanan sebagai wujud kasih. Peristiwa turunnya Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1 menandai lahirnya komunitas umat beriman yang hidup dalam persatuan, kasih, dan pelayanan. Roh Kudus yang dicurahkan kepada para rasul tidak hanya membangkitkan keberanian untukewartakan Injil, tetapi juga membentuk semangat *diakonia* atau pelayanan dalam kehidupan bersama. Semangat ini tampak nyata dalam kehidupan jemaat perdana yang saling berbagi dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain, sehingga tidak ada anggota komunitas yang berkekurangan. Pelayanan yang dilakukan oleh komunitas perdana lahir dari kasih persaudaraan yang digerakkan oleh Roh Kudus, bukan karena paksaan ataupun kepentingan pribadi.

Relevansi semangat diakonia tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan asrama, di mana setiap mahasiswi dipanggil untuk terlibat aktif dalam berbagai tugas dan tanggung jawab bersama. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan asrama, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kegiatan rohani, maupun melayani umat di lingkungan sekitar merupakan bentuk konkret pelayanan kasih. Melalui pelayanan yang tulus, para mahasiswi belajar mengembangkan sikap rendah hati, solidaritas, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Dengan demikian, kehidupan pelayanan di asrama tidak hanya menjadi kewajiban komunitas, tetapi juga sarana pembentukan spiritualitas persaudaraan yang berakar pada semangat Gereja perdana dalam Kisah Para Rasul.

Keempat, pengelolaan konflik secara injili. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1 menunjukkan bahwa Roh Kudus mempersatukan para rasul dan umat perdana dalam semangat persaudaraan, kasih, dan kesatuan hati. Persatuan yang dibangun oleh Roh Kudus tersebut menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan komunitas yang harmonis, meskipun para anggota memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Dalam konteks kehidupan asrama, perbedaan karakter, kebiasaan hidup, dan cara berpikir sering kali menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik antaranggota komunitas. Karena itu, semangat Pentakosta mengajarkan pentingnya pengelolaan konflik secara Injili melalui dialog yang jujur, sikap saling mendengarkan, dan keterbukaan hati untuk berdamai.

Nilai ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Injil Matius 18:15–17 tentang

rekonsiliasi, yakni menegur dengan kasih dan mengupayakan pemulihan relasi yang rusak. Kemampuan untuk meminta maaf, mengampuni, dan menerima kembali sesama anggota komunitas menjadi tanda kedewasaan rohani yang lahir dari karya Roh Kudus. Dengan demikian, pengelolaan konflik yang dilandasi kasih, kerendahan hati, dan semangat persaudaraan akan membantu membangun komunitas asrama yang damai, kuat, dan semakin dewasa secara spiritual.

Kelima, kepemimpinan sebagai pelayanan. Peran pembimbing asrama adalah sebagai pemimpin pelayan yang mendampingi, memfasilitasi, dan menginspirasi. Kepemimpinan yang melayani ini sejalan dengan semangat komunitas perdana yang dipersatukan oleh Roh Kudus, bukan oleh kekuasaan hierarkis semata. Kepemimpinan dalam kehidupan komunitas asrama pada dasarnya tidak dipahami sebagai bentuk kekuasaan atau dominasi atas anggota komunitas, melainkan sebagai panggilan untuk melayani dan membangun kehidupan bersama.

Dalam konteks Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende, pembimbing atau formator memiliki peran penting sebagai pemimpin pelayan yang hadir untuk mendampingi, membina, mengarahkan, dan menguatkan mahasiswi dalam perjalanan akademik maupun kehidupan rohani mereka. Kepemimpinan seperti ini berakar pada teladan Yesus Kristus sendiri yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen menempatkan kasih, perhatian, kerendahan hati, dan tanggung jawab sebagai dasar utama dalam membangun relasi dengan anggota komunitas.

Dalam terang Kisah Para Rasul 2:1, komunitas perdana hidup dalam kesatuan yang dibangun oleh karya Roh Kudus. Kesatuan tersebut tidak tercipta karena adanya struktur kekuasaan yang menekan, tetapi karena adanya semangat kebersamaan, keterbukaan, dan saling melayani di antara para murid. Semangat inilah yang menjadi inspirasi bagi kepemimpinan dalam komunitas asrama. Seorang pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pengawas aturan, tetapi juga sebagai sahabat, pendengar, dan pendamping yang membantu mahasiswi bertumbuh dalam iman, karakter, dan kedewasaan hidup. Kehadiran pembimbing yang dekat dan inspiratif akan menciptakan suasana komunitas yang aman, harmonis, dan penuh rasa kekeluargaan.

Kepemimpinan sebagai pelayanan juga tampak dalam kemampuan pembimbing untuk memfasilitasi dialog, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta mendorong setiap anggota komunitas agar terlibat aktif dalam kehidupan bersama. Pemimpin yang melayani tidak mencari penghormatan pribadi, tetapi berusaha menghadirkan semangat persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas. Dengan demikian, kepemimpinan dalam asrama menjadi sarana pembinaan iman yang konkret, di mana mahasiswi belajar memahami bahwa otoritas dalam kehidupan Kristiani selalu berkaitan dengan pengabdian, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kepemimpinan seperti ini pada akhirnya membantu membangun komunitas asrama yang lebih dewasa, terbuka, dan berpusat pada nilai-nilai Injili.

6. Rekomendasi Pastoral untuk Penguatan Persaudaraan Spiritual di Asrama

Berdasarkan analisis di atas, beberapa rekomendasi pastoral dapat diajukan untuk memperkuat persaudaraan spiritual di Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende:

Pertama, Program Formasi Komunitas Terpadu: Menyusun program pembinaan

yang mengintegrasikan dimensi akademis dan spiritual secara holistik, termasuk retreat komunitas, sharing iman berkala, dan rekoleksi bersama yang terstruktur. Program ini perlu dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya mahasiswi (Kieser, 2020).

Kedua, Pembinaan Kemampuan Resolusi Konflik Kristiani: Mengajarkan keterampilan resolusi konflik berbasis nilai Injil, termasuk komunikasi nonviolent, pengampunan, dan rekonsiliasi. Konflik dalam komunitas tidak boleh dihindari, melainkan dikelola sebagai peluang pertumbuhan spiritual bersama (Lederach, 2014).

Ketiga, Pembaruan Praktik Doa Komunal: Memperkaya praktik doa bersama dengan variasi yang kontekstual dan kreatif, seperti doa inkulturasi yang mengintegrasikan elemen budaya Flores, lectio divina komunal, dan doa spontan interaktif yang mendorong keterlibatan aktif setiap anggota komunitas (Waaajman, 2022).

Keempat, Pendampingan Spiritual Personal: Memastikan setiap mahasiswi memiliki akses ke pendampingan spiritual (*spiritual direction*) yang berkualitas. Pembimbing spiritual yang kompeten dapat membantu setiap mahasiswi mengintegrasikan pengalaman komunal dengan perjalanan rohani personalnya (Barry & Connolly, 2019).

Kelima, Manajemen Digital Pastoral: Merumuskan kebijakan penggunaan gawai dan media digital yang bijak, yang tidak mematikan kreativitas dan informasi, tetapi melindungi kualitas relasi *face to face* dan ruang hening yang diperlukan bagi pertumbuhan rohani (Turkle, 2015).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji makna persaudaraan spiritual dalam komunitas umat Kristiani berdasarkan teks Kisah Para Rasul 2:1 dan relevansinya bagi kehidupan rohani mahasiswi Komunitas Asrama Skolastika dan Benediktus STIPAR Ende. Berdasarkan kajian hermeneutik biblis dan refleksi teologis, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, teks Kisah Para Rasul 2:1 menyimpan kekayaan teologis yang mendalam tentang persaudaraan spiritual. Ungkapan “semua bersama dalam satu tempat” bukan hanya menggambarkan kehadiran fisik, melainkan kesatuan batin, kesehatan, dan persekutuan iman yang dimungkinkan oleh Roh Kudus. Melalui analisis hermeneutik, teks ini mengungkapkan bahwa persaudaraan spiritual berakar pada karya Roh Kudus yang mengumpulkan, mempersatukan, dan mengutus komunitas iman.

Kedua, persaudaraan spiritual memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan: dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan antarsesama dalam komunitas). Kedua dimensi ini saling menopang dan memperkaya; persaudaraan dengan Allah yang mendalam akan menghasilkan kepedulian nyata terhadap sesama, dan sebaliknya, kebersamaan yang autentik dalam komunitas akan mendekatkan anggota kepada Allah.

Ketiga, secara teologis, makna persaudaraan spiritual dalam Kisah Para Rasul 2:1 memiliki relevansi yang kaya bagi kehidupan rohani mahasiswi Asrama Skolastika dan Benediktus Stipar Ende. Relevansi ini mencakup tiga aspek utama: penguatan identitas

komunitas rohani sebagai komunitas panggilan yang mengemban misi pastoral, pembentukan karakter Kristiani dalam kehidupan bersama, dan pengembangan spiritualitas komunal yang berakar pada tradisi apostolik.

Keempat, sebagai panduan praktis, penelitian ini menawarkan prinsip-prinsip penghayatan persaudaraan spiritual yang mencakup: doa bersama sebagai dasar spiritualitas komunitas, Sabda Allah sebagai dasar pembinaan iman, pelayanan sebagai wujud kasih, pengelolaan konflik secara Injili, dan kepemimpinan yang bersifat pelayan. Panduan ini diharapkan menjadi kerangka acuan bagi pengelola dan anggota komunitas asrama dalam membangun kehidupan rohani yang lebih matang dan integral.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral dan spiritualitas komunal di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan, khususnya di Stipar Ende dan lembaga-lembaga serupa di Indonesia. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris partisipatif dengan melibatkan mahasiswi asrama secara langsung sangat direkomendasikan untuk memperkaya dan memverifikasi temuan-temuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, C. K. (1994). *Acts: A Critical and Exegetical Commentary*, Volume 1. Edinburgh: T&T Clark.
- Barry, W. A., & Connolly, W. J. (2019). *The Practice of Spiritual Direction (3rd ed.)*. New York: HarperCollins.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of the Acts (The New International Commentary on the New Testament, Rev. ed.)*. Eerdmans.
- Congar, Y. (1983). *I Believe in the Holy Spirit* (Vol. 2). New York: Seabury Press.
- Dunn, J. D. G. (1970). *Baptism in the Holy Spirit: A re-examination of the New Testament teaching on the gift of the Spirit in relation to Pentecostalism today*. SCM Press.
- Fee, G. D. (1994). *God's empowering presence: The Holy Spirit in the letters of Paul*. Hendrickson Publishers.
- Fitzmyer, J. A. (1998). *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Anchor Bible.
- Groome, T. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.
- Guardini, R. (1998). *The Spirit of the Liturgy*. New York: Crossroad.
- Haenchen, E. (1971). *The Acts of the Apostles: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press.
- Hauerwas, S. (2001). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Hurtado, L. W. (2016). *Destroyer of the Gods: Early Christian Distinctiveness in the Roman World*. Waco: Baylor University Press.
- Johnson, L. T. (1992). *The Acts of the Apostles*. Collegeville: Liturgical Press.
- Keener, C. S. (2012). *Acts: An Exegetical Commentary. Vol. 1*. Grand Rapids: Baker

Academic.

- Kieser, B. (2020). *Pendidikan dan Pembentukan Hidup Religius di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lederach, J. P. (2014). *The Little Book of Conflict Transformation*. New York: Good Books.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab (Terjemahan Baru)*. Jakarta: LAI.
- Magnani, L. (2019). *Formazione della vita consacrata nella Chiesa contemporanea*. Roma: Gregorian & Biblical Press.
- Metz, J. B. (1981). *The Emergent Church: The Future of Christianity in a Post-Bourgeois World*. New York: Crossroad.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage.
- Nouwen, H. J. M. (2016). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership (Reprint ed.)*. New York: Crossroad.
- Saint Vincent College. (n.d.). *Benedictine Tradition* (<https://www.stvincent.edu/meet-saint-vincent/benedictine-tradition.html>) — tentang doa liturgi bersama dan lectio divina sebagai sarana pertumbuhan kebajikan.
- Santo Benediktus. (1981). *Regula Benedicti (Terjemahan Indonesia)*. Flores: Arnoldus Ende.
- Schnabel, E. J. (2012). *Acts (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament)*. Zondervan.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin.
- Vanier, J. (2011). *La Comunità: Luogo del Perdono e della Festa*. Milano: Jaca Book.
- Vatikan II. (1965). *Unitatis Redintegratio: Dekrit tentang Ekumenisme*. Dalam A. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Vatikan II. (1965). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatik tentang Gereja*. Dalam A. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Waaajman, K. (2022). *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Leuven: Peeters Publishers.
- Whitehead, J. D., & Whitehead, E. E. (1995). *Community of Faith: Crafting Christian Communities Today*. Mystic: Twenty-Third Publications.
- Witherington, B., I. (1998). *The Acts of the Apostles: A socio-rhetorical commentary*. Eerdmans.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Pastores Dabo Vobis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (1996). *Vita Consecrata: Anjuran Apostolik Pasca-Sinode tentang Kehidupan Bakti*. Jakarta: Dokpen KWI.